BAB II

FUNGSIONALISME STRUKTURAL : ROBERT K. MERTON

A. Pembangunan Jalan Tol

Pembangunan merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti, untuk terus menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu hidup, dalam situasi lingkungan kehidupan yang juga terus menerus mengalami perubahan-perubahan.

Perkembangan masyarakat yang meningkat tajam juga untuk memperlancar kepentingan umum, disalah satu pihak yaitu pemerintah, memerlukan lahan yang cukup luas. Dan pihak lain, yaitu masyarakat sebagai pemegang hak atas tanah yang tanahnya akan digunakan oleh pemerintah untuk pembangunan tidak boleh dirugikan.

Peraturan pemerintah Nomor 15 Tahun 2005 tentang jalan tol adalah jalan umum yang merupakan bagian sistem jaringan jalan dan sebagai jalan nasional yang penggunaannya diwajibkan membayar sejumlah uang. Jalan tol berbeda dengan jalan umum, dalam hal ini jalan umum yang dimaksud adalah jalan povinsi, kabupaten atau kota, desa karena spesifikasi tekhnisnya pengguna dan kewajiban membayar pemakaian, dan pendanaan serta pengusahaannya dapat dilakukan oleh badan usaha milik swasta yang sudah tentu harus memperoleh pengembalian investasi dan keuntungan yang wajar.

Jalan tol sebagai salah satu infrastruktur yang dapat mengembangkan sebuah kawasan atau daerah, terutama dari segi perekonomian masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki arti terhadap perkembangan daerah di sekitarnya. jalan tol tersusun atas tiga sub komponen, yaitu ruas jalan tol dasar, area percabangan dan pintu tol.

Kapasitas jalan tol adalah tingkat maksimum arus (15 menit) kendaraan per-jam dimana lalu lintasdapat melalui sebuah titik atau ruas yang sama dari suatu jalan tol dibawah kondisi jalan dan lalu lintas biasa. karakteristik jalan meliputi jumlah dan lebar lajur, clearance lateral bahu jalan, ruang percabangan, kelandaian dan konfigurasi lajur. kondisi lalu lintas meliputi presentase komposisi lalu lintas berdasarkan jenis kendaraan, dan karakteristik pengemudi [26]

B. Kehidupan Sosial

Pada dasarnya setiap manusia merupakan satu kesatuan. Selama kita hidup dalam dimensi sosial masyarakat tidak lepas dari manusia yang merupakan makhluk sosial dikarenakan manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia lain. Bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita dalam menyelesaikannya.

Manusia tidak dapat hidup sendiri walaupun secara fisik dapat hidup tanpa bantuan orang lain, tetapi secara psikologis tidak mungkin. Manusia memerlukan orang lain untuk keberadaannya. Hubungan dengan orang lainsemakin nyata apabila orang tersebut dapat berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan pokok.

[26]C. Jotin Khisty, B, Kent Lall, *Dasar-dasar Rekayasa Transportasi*, (Jakarta :Erlangga, 2005) hlm. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia, kesatuan manusia hidup bersama dalam pergaulan yang ditandai oleh :

1. Adanya manusia yang bersama
2. Manusia tersebut bergaul dan hidup bersama dalam waktu yang lama
3. Adanya kesadaran bahwa mereka merupakan kesatuan
4. Akhirnya menjadi sistem kehidupan bersama [27]

Dilihat dari pernyataan mengenai tanda-tanda kehidupan sosialKehidupan sosial sebagai suatu sistem sosial dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya bentuk-bentuk kehidupan sosial adalah kelompok sosial seperti keluarga, organisasi, masyarakat setempat dan lembaga-lembaga melalui wujud kongkritnya yang disebut asosiasi dibidang seperti pemerintah, ekonomi, politik, religi, pendidikan dan lain sebagainya[28].

Berbicara mengenai sistem sosial tidak bisa lepas dari masyarakat yang merupakan sistem sosial. Masyarakat sendiri memiliki makna sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Kehidupan sosial yang dimaksud adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama yang masing-masing mempunyai tempat atau daerah untuk jangka waktu yang lama dimana masing-masing anggota

[27] Soleman B. Taneko, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta : CV Fajar Agung, 1992), hlm. 22.

[28] Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota* (Surabaya : Usaha Nasional, 1984) hlm.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling berhubungan satu sama lain. Didalam kehidupan sosial, perubahan merupakan suatu hal yang mutlak adanya. Karena perubahan dipandang sebagai wujud kedinamisan masyarakat yakni adanya pembangunan.

Perencanaan pembangunan senantiasa memiliki batas waktu, tetapi batasan-batasan itu pada hakikatnya hanyalah merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menghadapi kondisi yang terjadi pada selang waktu yang sama, untuk kemudian terus dilanjutkan dengan tahapan-tahapan berikutnya yang juga dimaksudkan untuk memperbaiki mutu masyarakat (dan individu-individu didalamnya) dalam Susana perubahan lingkungan yang akan terjadi pada selang waktu tertentu.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (anak-pinak). Manusia memerlukan hidup berkelompok sebagai reaksi terhadap keadaan lingkungan. Supaya hubungan antar manusia didalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat.

Pada awalnya norma terbentuk secara tidak disengaja. Namun lama-kelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar. Norma-norma yang ada didalam masyarakat, mempunyai kekuatan memikat yang berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada norma yang lemah, yang sedang, sampai yang terkuat daya ikatnya. Maka dalam sosiologi dibagi menjadi empat pengertian, yaitu :

1. Cara (Usage)

   Cara (usage) menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah bila dibandingkan dengan kebiasaan (folkways). Cara (usage) lebih menonjol didalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hubungan yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.

2. Kebiasaan (folkways)

   Kebiasaan (folkways) menunjuk pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima masyarakat.

3. Tata Kelakuan (mores)

   Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan, disatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan dilain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatanya dengan tata kelakuan tersebut

   .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Adat istiadat (custome)

Adat istiadat terbentuk apabila tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakatnya dan mempunyai kekuatan yang mengikat. Anggota msyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita sanksi yang keras yang kadang secara tidak langsung diperlakukan.

Pembangunan dan berkembangnya masyarakat tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang berjalan dengan sendirinya, atau bahkan sebagai pemberian dari sang pencipta saja. Masyarakat mengalami perkembangan, baik secara positif maupun secara negatif, meski dipahami sebagai akibat dari adanya usaha-usaha (baik yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi non pemerintah atau inisiatif dari manusia itu sendiri) yang secara sengaja dilakukan

C. Paradigma Fakta Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti memilih paradigm fakta sosial.Peneliti memilih paradigma ini, karena penelitian ini berbicara tentang fakta-fakta yang bisa dinilai dengan panca indera.Teori Fungsionalisme Struktural merupakan salah satu teori dalam paradigma fakta sosial. Fakta sosial terdiri dari struktur sosial, norma budaya, dan nilai yang berada diluar dan memaksa aktor. Fakta sosial pertama kali digagaskan oleh Emile Durkheim.Durkheim memisahkan sosiologi dari filsafat dan memberinya kejelasan serta identitas tersendiri.Asumsi umum yang paling fundamental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendasari pendekatan Durkheim adalah gejala sosial itu bersifat ril dan mempengaruhi keasadaran individu.

Fakta sosial dikenal dengan adanya kekuatan memaksa eksternal terhadap individu-individu. Individu harus menaati sejumlah aturan yang terdapat dalam masyarakat.Adanya kekuatan tadi didukung dengan adanya sanksi-sanksi yang melanggarnya.

Fakta sosial dapat membentuk suatu norma yang berkembang dalam masyarakat dan meskipun tidak tertulis tetapi mengikat anggota masyarakat untuk tetap taat terhadap norma tersebut. Fakta-fakta sosial tidak dapat direduksi menjadi individu-individu, tetapi harus dipelajari realitasnya sendiri.

Karakteristik fakta sosial dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Faktasosial bersifat eksternal terhadap individu. Dalam hal ini, individu melakukan sesuatu yang berada diluar kesadaran individu. Meskipun banyak fakta sosial ini akhirnya diendapkan oleh individu melalui proses sosialisasi, individu sejak awalnya mengkonfrontasikan fakta sosial itu sebagai satu kenyataan eksternal.
2. Fakta sosial itu memaksa individu. Individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosialnya. Ini tidak berarti individu itu harus mengalami paksaan fakta sosial dengan cara yang negatif atau membatasi seperti memaksa seseorang untuk berperilaku yang bertentangan dengan kemauannya. kalau proses sosialisasi berhasil, individu sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendapkan fakta sosial yang cocok sedemikian menyeluruhnya sehingga perintah-perintahnya akan kelihatan seperti hal yang biasa, sama sekali tidak bertentangan dengan kemauan individu.

3. Fakta sosial bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu milik bersama bukan sifat individu perorangan. [29].

Ketiga karakteristik ini menggambarkan tipe gejala yang dilihat Durkheim sebagai pokok permasalahan dalam sosiologi.Fakta sosial yang bisa dikatakan masuk dalam kriteria ini dinyatakan dengan suatu angka (rate) sosial, misalnya angka perkawinan, angka kematian dan angka mobilitas. Suatu angka sebagai kumpulan individu untuk suatu populasi tertentu tidak kelihatan membentuk suatu tingkatan kenyataan yang jelas lebih daripada bagian-bagiannya.Satu angka seperti itu tidak memiliki kekuatan memaksa terhadap seorang individu.Namun angka-angka sosial itu adalah bahwa mereka merupakan indikasi dari satu kenyataan kolektif yang lebih besar yang tunduk dan yang menjelaskan berbagai angka tersebut.

Emile Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial , yaitu fakta sosial material dan fakta sosial non material. Fakta sosial material seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, dan hukum dan perundang-undangan, relatif lebih muda dipahami karena keduanya bisa diamati secara langsung.

[29] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena fakta sosial material berada diluar individu dan fakta sosial material lebih menunjukkan/mengekspresikan kekuatan moral.

Sedangkan fakta sosial non material merupakan kekuatan moral, seperti norma dan nilai atau budaya. Fakata sosial nonmaterial memiliki batasan tertentu karena ia berada dalam pikiran individu. Namun ketika individu mulai berinteraksi dengan individu lainnya, maka dalam proses interaksi itu akan mematuhi hukum.[30]

Paradigma fakta sosial terpaut kepada antar hubungan antara struktur sosial, pranata sosial dan hubungan antara individu dengan struktur sosial serta antar hubungan antara individu dengan pranata sosial.Ada beberapa teori yang terdapat dalam paradigma sosial diantaranya adalah teori fungsionalisme struktural, teori konflik, teori sistem dan teori sosiologi makro.

Dari beberapa teori dalam paradigma fakta sosial, peneliti memilih teori fungsionalisme struktural dari Robert King Merton sebagai bahan untuk menganalisis penelitian tentang Pengaruh Proses Pembangunan Jalan Tol Surabaya – Mojokerto (SUMO) terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Kelurahan Bebekan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.Peneliti memilih teori ini berdasarkan hasil dari kuisioner yang telah diisi oleh responden.

[30]George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul : Kreasi Wacana,, 2013), hlm. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton

Teori Fungsionalisme struktural menekakan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam perspektif Fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat oeraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat.

Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.Dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan "diperlukan" dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan kalaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan.

Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan kearah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. [31]Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru.

[31] Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga), hlm 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai atau kejadian pada suatu waktu atau tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat yang berbeda.Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional bila perubahan sosial tersebut menganngu keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional, bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut tidak fungsional.

Gagasan mengenai fungsi berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu. Masyarakat adalah orgisme yang tidak berdiri sendiri, melainkan bergabung dengan kelompoknya dalam sistem pembagian tugas, yang dalam kenyataanya berkaitan dengan jenis-jenis norma atau peraturan sosial yang mengikat individu pada keadaan sosialnya.

Robert K. Merton adalah salah satu tokoh dalam teori fungsionalisme struktural.Merton telah menghabiskan karir sosiologinya dalam mempersiapkan dasar struktur fungsional untuk karya-karya sosiologis yang lebih awal dan dalam mengajukan model atau paradigma bagi analisa struktural. Merton menolak postulat-postulat fungsionalisme struktural yang masih mentah yang menyebarkan paham :

1. Kesatuan masyarakat yang fungsional

   Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun untuk individu atau masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai sistem sosial pasti menunjukkan integrasi tingkat tinggi.

Kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Tapi menurut Merton, hal itu bisa benar terjadi dalam masyarakat primitive yang kecil, generalisasi itu tidak dapat diperluas kepada masyarakat-masyarakat yang lebih besar jumlahnya dan lebih kompleks.

2. Fungsional universal

Postulat ini menyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial serta struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Menurut Merton, postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas bahwa tak setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan dan sebagainya mempunyai fungsi yang positif untuk masyarakat itu sendiri. Karena bisa saja fungsi yang positif itu merugikan bagi masyarakat lainnya.

3. Indespensability

Postulat ini menyatakan bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tak hanya mempunyai fungsi yang positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah kepada pemikiran bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting untuk masyarakat. Tak ada struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerja sama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat. Tapi menurut Merton, setidaknya kita harus bersedi mengetahui bahwa ada beberapa alternative struktural dan fungsional yang terdapat di masyarakat.

Menurut Robert K. Merton, tiga postulat itu bersandar pada pernyataan nonempiris, berdasarkan sistem teoritis abstrak. Maka, Merton pun mengembangakan analisis fungsional sebagai pedoman untuk mengintegrasikan teori dan riset empiris. Analisis fungsional struktural memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Sasaran studi Merton antara lain adalah : peran sosial, pola institional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, alat-alat pengendalian sosial dan sebagainya.

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Mertonternyata memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan pemikiran pendahulu dangurunya, yaitu Talcott Parsons.Apabila Talcott Parsons dalam teorinya lebihmenekankan pada orientasi subjektif individu dalam perilaku maka Robert K. Mertonmenitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku.

Merton menekankan tindakaan-tindakan yang berulang kali atau yang baku yang berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial dimana tindakan itu berakar. Dalam hal ini perhatian Merton lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada apakah konsekuensi objektif tersebut memperbesar kemampuan sistem sosial untuk bertahan atau tidak, terlepas dari motif dan tujuan subjektivitas individu.

Fungsionalisme struktural berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Fungsi-fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.

Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dananomi. Budaya didefinisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yangmengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota masyarakat.Stuktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial teraturdan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu yangdengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat di dalamnya. Anomiterjadi jika ketika terdapat keterputusan hubunganketat antaranorma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial denganananggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut.

Disfungsi dan nonfungsi adalah ide yang diajukan Merton Untuk mengoreksi penghilangan serius tersebut yang terjadi di dalam fungsionalisme struktural awal.Disfungsi didefinisikan bahwa sebuah struktur atau lembaga – lembaga dapat berperan dalam memelihara bagian-bagian sistem sosial, tetapi bisa juga menimbulkan konsekuensi negatif untuknya.Nonfungsi didefinisikan sebagai konsekuensi –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi yang benar-benar tidak relevan dengan sistem yang dipertimbangkan.Pendekatan fungsional merupakan salah satu kemungkinan untuk mempelajari perilaku sosial. Pendekatan yang semula dogmatis dan eksklusif dilengkapi dengan berbagai kualifikasi, sehingga agak berkurang kekakuan dan keketatannya

Selain konsep disfungsi dan nonfungsi yang digagas oleh Merton, ia juga menggagaskan konsep Fungsi Manifes dan Fungsi Laten dalam teori fungsional strukturalnya. Berkaitan dengan judul penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembangunan Jalan Tol Surabaya-Mojokerto terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Kelurahan Bebekan Kecamatan Taman, peneliti memilih gagasan Merton mengenai konsep fungsi manifest dan fungsi laten.

Fungsi nyata (manifest function) dan fungsi tersembunyi (latent function). Fungsi disebut nyata, apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Adapun fungsi disebut sembunyi, apabila konsekuensi tersebut secara objektif ada tetapi tidak (belum) diketahui. Tindakan-tindakan mempunyai konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Suatu pranata atau instansi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain. Pandangan ini dapat memasuki konsepnya yaitu mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat dan fungsi. Fungsi manifest dan fungsi laten. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional [32].

Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan seperti proses pembangunan jalan tol itu merupakan program kerja pemerintah untuk mengurangi kemacetan yang terjadi di Surabaya dan Mojokerto mengingat bagaimana mobilitas yang terjadi di dua kota tersebut . Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yang tidak diharapkan seperti proses pembangunan jalan tol itu kurang diterima karena memberi dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat Bebekan yaitu jalanan menjadi rusak karena sering dilewati kendaraan besar dan jalan bisa menjadi macet selain itu tembok-tembok rumah warga banyak yang retak akibat pembangunan jalan tol.

Konsep mengenai fungsi manifes dan laten telah membuka fakta bahwa fungsi selalu berada dalam daftar menu struktur. Merton pun mengungkapkan bahwa tidak semua struktur sosial tidap dapat diubah oleh sistem sosial. Tetapi beberapa sistem sosial dapat dihapuskan. Dengan mengetahui bahwa struktur sosial dapat membuka jalan bagi perubahan sosial.

[32]George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2007) hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id